

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam etnis, setiap etnis memiliki tradisi yang berbeda-beda sebagai identitas dari etnis yang bersangkutan. Keberagaman suku, budaya, ras, dan agama tersebut terwujud dalam perbedaan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal, perbedaan antara suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dapat dilihat dalam perkembangan ekonomi dan teknologi dari masyarakat yang hidup di Indonesia. Sedangkan secara horizontal, perbedaan antara suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat suku bangsa (Suparlan, 2004:113).

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa ataupun daerah yang menjadi identitas dari bangsa dan daerah bersangkutan. Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat atau daerah adalah *pacu jalar*. *Pacu Jalar* hanya terdapat di Kuantan Singingi.

Minangkabau terbagi 2, rantau dan luhak. Luhak adalah wilayah konfederasi dari beberapa nagari di Minangkabau yang terletak di pedalaman Sumatera Barat. Wilayah ini merupakan wilayah pemukiman awal penduduk Minangkabau yang di kenal dengan istilah *darek* (darat). Sedangkan Rantau adalah suatu kawasan yang berada di luar kawasan *darek* (pedalaman atau inti) Minangkabau. Rantau juga dapat bermakna garis pantai atau daerah aliran sungai maupun hal yang merujuk kepada perbatasan.

Bukti rantau dan luhak, adanya marawa warna kuning, hitam, hijau. Mengapa hijau? Karena hijau adalah bentuk dari kesuburan, Kuantan Singingi dan sekitarnya disebut dengan rantau Minangkabau. Orang Kuantan Singingi adalah orang-orang dari lintau pada umumnya, melalui sungai Batang Hari. Sungai ini berhulu pada Danau Singkarak di Provinsi Sumatera Barat dan pada kawasan ini disebut juga dengan nama Batang Ombilin. Setelah bertemu dengan Batang Sinamar menjadi Batang Kuantan. Selanjutnya, bagian muara dari sungai ini yaitu pada kawasan Kabupaten Indragiri Hilir, disebut juga dengan nama Batang Indragiri atau Sungai Indragiri.

Peranan Sungai Kuantan sangat penting terutama sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumber daya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air. Daerah aliran sungai (DAS) sungai kuantan mengalir 9 kecamatan yaitu Hulu Kuantan, Kuantan Mudik, Gunung Toar, Kuantan Tengah, Benai, Pangean, Kuantan Hilir, Inuman, dan Cerenti.

Secara tradisional daerah Kuantan Singingi termasuk ke dalam rantau Luhak Tanah Datar. Orang Kuantan merupakan kelompok orang yang tinggal di Kabupaten Kuantan Singingi, secara adat, budaya, dan bahasa memiliki persamaan dengan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, khususnya di Sijunjung yang berbatasan langsung dengan daerah Kuantan. Kuantan Singingi merupakan daerah rantau dari Luhak Tanah Datar yang bernama Rantau Nan Kurang Aso Duo Puluah.

Rantau Kuantan terletak di sepanjang Batang Kuantan (Sungai Indragiri bagian hulu). Menurut sejarah, daerah ini dikenal dengan sebutan “Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua”, artinya negeri tempat perantauan yang mempunyai sembilan belas *koto* (negeri) atau dua puluh kurang satu *koto*. Daerah Kuantan pada bagian barat (hulu) berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat, pada bagian timur (hilir) berbatasan dengan Desa Batu Sawa, pada bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi, dan bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Masyarakat Kuantan Singingi memiliki satu perlombaan tradisional yang sangat populer, yaitu perlombaan *Pacu Jaluar*. Festival *Pacu Jaluar* merupakan salah satu tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya.

Budaya *pacu jaluar* di Kabupaten Kuantan Singingi perlu diketahui bahwa selain sebagai event olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, maka terdapat pula kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam pelaksanaan setiap daerah (Aslati, 2014:15). Festival pacu jalur dalam wujudnya merupakan hasil dari karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Nilai budaya yang terkandung dalam *pacu jaluar* adalah kerja keras, ketangkasan, keuletan, kerjasama dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat para pemain yang berusaha agar jaluarnya dapat mendahului *jaluar* regu lain.

Menurut kamus Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1996:227) dalam bentuk nomina pengertian jalur adalah sebagai bagian jalan yang dipergunakan untuk lalu lintas kendaraan. Sedangkan dalam bentuk klasik *jaluar* berarti barang tipis panjang. Bila diperhatikan sosok jalur itu, yaitu perahu yang berukuran besar panjang (antara 25 dan 30 meter) yang terbuat dari pohon besar yang berumur ratusan tahun. Jaluar terbuat dari jenis kayu yang dipilih biasanya ialah sejenis kayu yang tahan air dan

tidak mudah pecah atau retak. Menurut istilah daerah setempat kayu yang baik dibuat untuk jalur adalah kayu bonio atau kayu kureh. Kalau jenis kayu ini tidak ada dapat juga dipakai kayu merantih segar, kayu kuyung, atau kayu *tonam*.

Pacu jalar yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada masa penjajahan Belanda acara ini sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 2007:126-127). Ini biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, Kabupaten tetangga, bahkan juga pernah ikut pula peserta-peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Jalar tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses. Proses tersebut cukup panjang dan juga memakan waktu yang sangat lama untuk menjadi sebuah *jalar* yang bisa dipacukan di gelanggang. Proses tersebut berkaitan dengan masalah tenaga, biaya ataupun yang menyangkut hal-hal lainnya. Pembuatan *jalar* akan dilakukan oleh masing-masing desa. Prosesi adat istiadat ini tidak ditetapkan waktu dan tanggalnya, karena tiap desa memiliki rencana yang berbeda-beda dalam proses pembuatan.

Maelo *jalar* adalah salah satu rangkaian menyeret *jalar* keluar dari hutan menuju ke desa, banyak nilai-nilai luhur budaya terkandung pada setiap pembuatan dan pengerjaan sebuah *jalar*. Sebelum *jalar* ditarik, terlebih dahulu dilakukan upacara melepas seekor ayam. Ayam ini menjadi lambang pengganti kayu *jalar* yang

diambil dari sang penguasa hutan, sesuai dengan pepatah: “patah hilang patah berganti”. *Jaluar* ini ditarik dengan rotan yang bernama rotan danan atau rotan manau. Pada rotan inilah semua orang berpegang dan menariknya bersama-sama sehingga kayu *jaluar* bergerak perlahan-lahan, sampai akhirnya tiba di desa.

Aktivitas *maelo* dilakukan setelah kayu yang akan dibuat *jaluar* ditebang. Mengingat besar dan panjangnya kayu tersebut, biasanya memerlukan banyak tenaga manusia dan memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu memerlukan waktu 5 minggu untuk menariknya. Kegiatan ini dikomandai oleh dukun jalur dan juga pengurus *jaluar*. Dukun *jaluar* dan pengurus *jaluar* menetapkan hari dilaksanakannya *maelo jaluar* tersebut, dan masyarakat kampung mengikutinya.

Pengurus *jaluar* mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan *jaluar*. Pada saat rapat hal yang paling penting dalam rapat tersebut adalah siapa yang akan menjadi dukun jalur. Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, setiap tempat atau benda senantiasa dikuasai oleh kekuatan ghaib. Oleh karena itu, peranan dukun sangat dibutuhkan karena ia mengetahui keadaan tersebut.

Selama berlangsungnya *maelo jaluar*, juga berkaitan erat dengan aspek kehidupan lainnya, mulai dari aspek sosial dan aspek budaya. Aktivitas *maelo* dilakukan oleh masyarakat Desa Kopah sebagai bentuk tradisi yang dipahami oleh masyarakat setempat. Setiap masyarakat akan memberikan kontribusi untuk *jaluar* desa mereka. Kontribusi yang diberikan tentu juga sesuai dengan kemampuan, seperti ada yang menyumbang dana suka rela, tenaga dan juga kemampuan spiritual. Oleh karena itu, kekompakan antar pengurus *jaluar*, dukun *jaluar*, masyarakat sangat diperlukan dalam proses *maelo jaluar*.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa dalam aktivitas *maelo jaluar* sudah melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Kopah yang sangat menarik dan

disenangi oleh semua orang. Bahkan ini banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat, sebab dapat menjadi hiburan terutama kalangan anak-anak muda. Pelaksanaan *maelo jalur* tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat, adapun aktifitas atau rangkaian tindakan yang dilakukan secara adat yang terdapat unsur-unsur adat, nilai dan norma leluhur yang tercantum penuh terkait masuknya pengaruh modernisasi.

Berdasarkan keterangan di atas maka adapun alasan penulis mengambil objek *pacu jalur* sebagai objek kajian disebabkan, antara lain : (1) sudah ada penelitian tentang objek ini, yang ada meneliti tentang *pacu jalur* lebih ke unsur-unsur magis, fenomena magis, dan tokoh nama-nama jalur. Kemudian sebagai bahan dalam bentuk tertulis mengenai *pacu jalur*.

Adapun alasan lainnya karena saya ingin mengangkat dan mengenalkan kembali budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, supaya bisa dikenal dan diperhatikan lebih dalam lagi tentang budaya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas yang memberikan gambaran bahwa *maelo jalur* merupakan sebagai suatu kebudayaan bangsa yang diwariskan pada generasi muda saat ini dengan cara mempelajari dan mendalami tradisi tersebut.

Dari fenomena diatas muncul pertanyaan dari penulis yang memerlukan jawaban dengan melakukan penelitian.

1. Bagaimana struktur pelaksanaan tradisi *maelo jalur* pada masyarakat Desa Kopah ?
2. Bagaimana peranan masyarakat Desa Kopah pada pelaksanaan tradisi *maelo jalur* di Kuantan Singingi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ingin di jawab, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan struktur pelaksanaan tradisi *maelo jalur* di Desa Kopah.
2. Menjelaskan peranan masyarakat dalam *maelo jalur* pada masyarakat Kopah di Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penulisan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengaplikasi ilmu pengetahuan yang selama ini didapat semasa pendidikan dan dituangkan dalam penulisan ilmiah bagi penulis.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana struktur pelaksanaan tradisi *maelo jalur* di Desa Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
- c. Bagi pihak lain yang berkepentingan diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat yakni sebagai sumbangan pikiran dan juga sebagai bahan masukan, kajian dan informasi lebih lanjut bagi penulis lainnya yang ingin membahas kembali masalah ini yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

. Se jauh pengamatan penulis, penelitian mengenai tradisi *maelo jalur* di Desa Kopah belum pernah dilakukan, tetapi ada beberapa yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

Pertama skripsi yang di tulis oleh Rendi (2015) berjudul “*Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi*”. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang unsur-unsur magis yang terdapat dalam tradisi pacu jalur yaitunya sebanyak tiga unsur, yaitunya magis yang ada pada benda, magis perbuatan dan magis

perkataan. Magis yang ada pada benda maksudnya ia benda-benda tertentu dianggap keramat, mempunyai kekuatan dan sakti, contohnya pada kayu jalur itu sendiri, karena kayu jalur bukanlah kayu sembarangan, kayu tersebut mempunyai roh. Kemudian magis perbuatan maksudnya adalah magis yang berkenaan dengan perbuatan manusia, seperti menjalankan ritual sang dukun dalam membakar kemeyan, menyembeli ayam, melempar telur. Sedangkan yang dimaksud magis perkataan adalah magis yang berkenaan dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh sang dukun.

Aslati (2017) dalam jurnal berjudul "*Fenomena Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi*". Menjelaskan tentang keberadaan magis seolah-olah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Pada tinjauan sejarahnya magis sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia yang oleh masyarakat seringkali digunakan untuk banyak ritual seperti, penyembuhan penyakit, mencari jodoh, memperoleh kekayaan dan sebagainya.

Selanjutnya M. Saleh (2017) dalam jurnal berjudul "*Tokoh dalam Nama-nama Jalur di Kuantan Singingi*". Menjelaskan tentang nama-nama jalur yang ada di Kuantan Singingi dan menjelaskan arti nama tersebut yang ada pada jalur yang diberi nama.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Kalau sebelumnya penelitian di atas membahas tentang unsur-unsur magis, fenomena magis dan tokoh dalam nama-nama jalur, sedangkan penulis lebih menitik beratkan kepada pendeskripsian struktur *maelo jalur* dengan pelaksanaannya dari awal sampai selesai. Ketiga penelitian terdahulu dapat dijadikan panduan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Teori yang memuat kerangka pemikiran untuk menelaah sebuah permasalahan dalam membantu peneliti untuk merumuskan atau memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1444), teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.

Dalam sub bab ini peneliti akan menguraikan tentang teori yang sesuai dengan masalah yang dianalisis. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme Levi-Strauss, berikut akan dijelaskan :

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkap berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya.

Levi-Strauss dalam pandangan alamnya, ketika kita membatasi diri pada studi tentang masyarakat saja maka kita bisa membuat sebuah hasil karya yang bernilai. Pengalaman membuktikan bahwa monografi-mnografi yang terbaik biasanya terkait dengan para peneliti yang tinggal dan bekerja di sebuah daerah saja. Demikian pula sikap kebanyakan etnolog dari generasi muda yang kita lihat melarang dirinya dari segala studi tentang sumber daya dan segenap pengolahan mereka terhadap bibliografi regional sebelum masuk ke dalam bidang ini dengan alasan karena tidak mau menghancurkan intuisi hebat yang memungkinkannya mencapai kebenaran-kebenaran abadi tentang alam dan fungsi institusi sosial dalam sebuah dialog yang tak kenal waktu dengan suku (kekerabatan) kecil, dan di atas sebuah konteks peraturan adat dan adat istiadat yang dibedakan secara tinggi yang masing-masing bagaimanapun juga

memiliki varian yang tidak bisa diperkirakan dari masyarakat-masyarakat terdekat atau mereka yang jauh (Levi-Strauss, 2007: 19-20).

Objek penelitian proses *maelo jalur* ini termasuk adat istiadat yang mengatur aktivitas-aktivitas, tindakan-tindakan dalam *maelo jalur* yang diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat Desa Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Proses *maelo jalur* yang merupakan pembelajaran yang di yakini kebenarannya hal tersebut, merupakan kompleks dari aktivitas dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berpola sehingga tradisi dapat dijadikan salah satu bagian dari kebudayaan yang penting dalam aktivitas masyarakat dan berfungsi dalam kehidupan sosialnya, seperti halnya pada struktur pelaksanaan pembuatan jalur yang dilakukan berurutan dan peranan masyarakat Desa Kopah pada pelaksanaan *maelo jalur* di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana metode kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dalam bidang budaya dikenal dengan metode etnografis, yang artinya: pemaparan budaya rakyat dengan memperhatikan aspek-aspek etnografis, dimana dalam paham etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi.

Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Etnografi menjadi sebuah metode yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dipakai dalam rangka mempelajari daerah penelitian, mencari informasi mengenai kapan, dan dimana tempat berlangsungnya tradisi maelo jalur yang akan dijadikan objek penelitian, selain itu observasi ini juga bertujuan untuk menentukan atau mencari tahu siapa kiranya orang yang bisa dijadikan responden dalam penelitian. Ketentuan ini didasarkan pada orang tersebut yang sudah berpengalaman dalam tradisi maelo jalur.

b. Wawancara, Perekaman, Pencatatan dan Pendokumentasian

Penelitian tradisi *maelo jalur*, dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan metode wawancara tak terstruktur (terbuka). Penulis tidak mempersiapkan daftar-daftar pertanyaan pada informan, melainkan apa-apa yang tampak atau yang berkaitan dengan *maelo jalur* saja. Oleh karena itu cara pencatatan hanya dilakukan sewaktu wawancara saja dan kemudian dideskripsikan guna menambah pengetahuan penelitian tentang *maelo jalur* yang akan diteliti.

Teknik perekaman bertujuan untuk mengumpulkan data tentang maelo jalur, mulai dari awal sampai akhir maelo jalur tersebut, kemudian hasilnya ditranskripsikan. Transkripsi diusahakan benar-benar berdasarkan apa yang diucapkan di dalam aktivitasnya, setelah itu barulah data ditransliterasikan. Teknik perekaman disini menggunakan alat rekam yang terdapat pada handphone.

Pencatatan dilakukan dengan menyajikan data hasil dari perekaman dan wawancara dalam bentuk tulisan atau melakukan transkripsi yaitu mengalih ejaan data secara apa adanya, setelah itu data ditransliterasikan.

Dokumentasi ini dilakukan untuk membantu penulis mengurutkan acara dari awal sampai akhir dalam melakukan penelitian. Dokumentasi dan pengarsipan oleh peneliti akan membantu dalam analisis. Hal ini juga berfungsi sebagai bukti tentang keberadaan *maelo jalur* yang penulis lakukan.

1.7.2 Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis data dilakukan setelah hasil wawancara diperoleh dari narasumber, setelah mengumpulkan, merinci dan memeriksa data, kemudian akan diolah dengan cara memilih data-data yang dianggap penting dan ada kaitannya dengan *maelo jalur*, serta yang dianggap layak untuk dijadikan bahan dalam penulisan sesuai dengan topik penelitian dan pencatatan data. Data yang ada, dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam *maelo jalur* tersebut. Data yang sudah dianalisis akan dituliskan dalam bentuk skripsi.

